


Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Menangkal Penyesatan Firman Tuhan di Gereja

Sarah Wassar^{1✉}, Zesika Natalia Wahyudi²

Sekolah Tinggi Teologi Korusso Indonesia di Bekasi¹⁻²

Sarahwassar05@gmail.com

Article History	Keywords: <i>Christian Religious Education, Distortion of God's Word, Spiritual Discernment, Biblical Literacy, Digital Culture.</i>	Scan this QR
Submitted 20 November 2022		Read Online
Accepted 15 Mei 2023	Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Penyesatan Firman Tuhan, Discernment Rohani, Literasi Alkitabiah, Budaya Digital.	
Published 31 Mei 2023		

Abstract: *The development of digital and postmodern culture presents a major challenge to the church through the emergence of various forms of misinterpretation of God's Word that deviate from biblical teaching. Low biblical literacy, weak spiritual discernment, and the influence of instant digital teaching mean that congregants are easily swayed by unbiblical and manipulative doctrines. This study aims to analyse the role of Christian Religious Education in countering the misinterpretation of God's Word in the modern church. It employs a descriptive qualitative method through a literature review approach, incorporating theological and pedagogical analysis of various academic texts. The findings indicate that Christian Religious Education is capable of strengthening biblical literacy, spiritual discernment, and the steadfastness of the Christian congregation's faith. Further findings indicate that the strengthening of theological pedagogy and digital literacy helps congregations critically confront the influence of heretical teachings. Christian Religious Education plays a vital role in preserving the purity of church doctrine through systematic and contextual faith formation. The development of Bible-based learning and digital literacy strengthens the spiritual resilience of congregations in the face of postmodern culture. The Church needs to develop theological education strategies to ensure the congregation's faith remains steadfast in the long term.*

Abstrak: Perkembangan budaya digital dan postmodern menghadirkan tantangan besar bagi gereja melalui munculnya berbagai bentuk penyesatan firman Tuhan yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Rendahnya literasi Alkitabiah, lemahnya discernment rohani, serta pengaruh pengajaran digital instan menyebabkan jemaat mudah terpengaruh doktrin yang tidak alkitabiah dan bersifat manipulatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan Pendidikan Agama Kristen dalam menangkal penyesatan firman Tuhan di gereja modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka dengan analisis teologis dan pedagogis terhadap berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Agama Kristen mampu memperkuat literasi Alkitabiah, discernment rohani, serta keteguhan iman jemaat Kristen. Hasil lainnya menunjukkan penguatan pedagogi teologis dan literasi digital membantu jemaat menghadapi pengaruh ajaran sesat secara kritis. Pendidikan Agama Kristen berperan penting menjaga kemurnian ajaran gereja melalui pembinaan iman yang sistematis dan kontekstual. Pengembangan pembelajaran berbasis Alkitab dan literasi digital memperkuat ketahanan spiritual jemaat menghadapi budaya postmodern. Gereja perlu mengembangkan strategi pendidikan teologis demi menjaga keteguhan iman jemaat berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan keterbukaan informasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan gereja, termasuk munculnya berbagai bentuk penyesatan firman Tuhan yang menyimpang dari ajaran Alkitab.¹ Fenomena tersebut terjadi melalui pengajaran yang bersifat manipulatif, teologi kemakmuran yang berlebihan, penafsiran Alkitab yang tidak kontekstual, serta penyebaran doktrin melalui media digital tanpa dasar hermeneutika yang benar.² Dalam kondisi demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis untuk membangun pemahaman iman jemaat yang benar berdasarkan otoritas firman Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16 bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.³ Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritualitas, kedewasaan iman, dan kemampuan discernment jemaat terhadap ajaran yang menyimpang.⁴ Oleh sebab itu, gereja membutuhkan sistem pendidikan yang mampu memperkuat fondasi teologis jemaat agar tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran palsu yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Secara teoritis, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran iman yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan kebenaran Alkitab untuk membentuk kehidupan orang percaya yang dewasa secara spiritual, moral, dan sosial.⁵ Thomas H. Groome menjelaskan

¹ Andika Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129–139.

² Agung Jaya, "Manfaat Studi Bibliska Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristiani Di Era Distruptive," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 65–81.

³ Welmina Takanyuai, Nelly Nelly, and others, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–272.

⁴ Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.

⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.

bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan pengajaran doktrin, tetapi juga transformasi hidup melalui refleksi iman yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sementara itu, dalam Efesus 4:14 menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh diombang-ambingkan oleh berbagai rupa angin pengajaran yang menyesatkan, sehingga pendidikan gerejawi memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keteguhan iman jemaat.⁷ Dalam konteks gereja modern, Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengintegrasikan pengajaran teologis, pembinaan karakter, dan literasi digital agar jemaat memiliki kemampuan kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan ajaran. Pendekatan pedagogi transformatif dan hermeneutika Alkitabiah menjadi dasar penting dalam mengembangkan pendidikan gereja yang relevan terhadap tantangan teologi kontemporer dan budaya digital masa kini.⁸ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus mengintegrasikan pengajaran teologis, pembinaan karakter, dan literasi digital untuk membangun iman jemaat yang dewasa.

Fenomena penyesatan firman Tuhan di gereja semakin kompleks seiring berkembangnya media sosial dan platform digital yang memungkinkan setiap individu menyebarkan pengajaran secara bebas tanpa pengawasan teologis yang memadai.⁹ Banyak jemaat menerima ajaran secara instan melalui video pendek, khotbah daring, dan konten motivasi rohani tanpa melakukan pengujian terhadap kebenaran firman Tuhan berdasarkan Alkitab. Kondisi ini menyebabkan munculnya krisis discernment rohani di kalangan jemaat sehingga banyak orang percaya lebih tertarik pada ajaran yang bersifat emosional, populer, dan menjanjikan keberhasilan duniawi dibandingkan kebenaran Injil yang murni.¹⁰ Matius 24:24 memperingatkan bahwa nabi-nabi palsu akan muncul dan berusaha menyesatkan banyak orang melalui tanda-tanda dan pengajaran yang tampak meyakinkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gereja memerlukan penguatan Pendidikan Agama Kristen yang mampu membentuk jemaat kritis, dewasa secara teologis, dan memiliki kemampuan membedakan antara pengajaran yang benar dengan ajaran yang menyimpang dari firman Tuhan. Maka dari itu, gereja perlu memperkuat Pendidikan Agama Kristen guna membangun discernment rohani dan keteguhan teologis jemaat di era digital.

Berkaitan tema di atas Prananto Prananto dan Joseph Christ Santo mengenai kewaspadaan terhadap guru-guru palsu berdasarkan 2 petrus 2 sebagai antisipasi terhadap penyesatan pada masa kini menunjukkan bahwa keberadaan guru-guru palsu menjadi ancaman serius bagi kehidupan iman jemaat karena mereka menyebarkan ajaran menyimpang yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa 2 Petrus 2 memberikan peringatan agar orang percaya memiliki kewaspadaan rohani, kemampuan

⁶ Zakharia Victor Harefa et al., “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.

⁷ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022). 6

⁸ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023).

17

⁹ Prananto Prananto, Joseph Christ Santo, and others, “Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 201–214.

¹⁰ Ance Panggabean and Emmi Simangunsong, “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi,” *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 58–65.

membedakan ajaran yang benar, serta keteguhan iman dalam menghadapi pengaruh penyesatan yang berkembang melalui berbagai media dan kehidupan sosial modern.¹¹

Kajian yang sama pernah di teliti oleh Rusgiyati R Dan Sumiwi mengenai analisis lukas 17:1-2 tentang penyesatan dan antisipasinya dalam hidup jemaat masa kini menunjukkan bahwa penyesatan merupakan ancaman nyata yang dapat merusak kehidupan rohani jemaat dan menjauhkan orang percaya dari kebenaran firman Tuhan. Berdasarkan Lukas 17:1-2, penelitian ini menegaskan pentingnya kewaspadaan spiritual, pembinaan iman, serta tanggung jawab pemimpin gereja dalam menjaga jemaat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan. Penelitian ini juga menekankan perlunya keteguhan iman dan pemahaman Alkitab yang benar dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.¹²

Berdasarkan kedua penelitian tersebut menyoroti bahaya penyesatan firman Tuhan, keberadaan guru-guru palsu, serta pentingnya kewaspadaan rohani jemaat berdasarkan kajian 2 Petrus 2 dan Lukas 17:1-2. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teologis, peringatan Alkitabiah, dan antisipasi spiritual terhadap ajaran sesat dalam kehidupan jemaat. Namun, Research gap pada penelitian ini terletak pada belum dikajinya secara khusus peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kemampuan kritis, literasi Alkitab, dan ketahanan iman jemaat menghadapi penyesatan era digital. Maka dari itu, Novelty penelitian ini ialah menghadirkan perspektif Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi edukatif dan preventif menghadapi penyimpangan firman Tuhan masa kini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan Pendidikan Agama Kristen dalam menangkal penyesatan firman Tuhan di gereja pada era digital dan postmodern. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan jemaat mudah terpengaruh oleh ajaran menyimpang serta mengeksplorasi strategi pendidikan gereja yang efektif dalam memperkuat pemahaman teologis jemaat. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menemukan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, kritis, dan berbasis Alkitab dalam menghadapi tantangan pengajaran palsu. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi gereja dalam membangun sistem pendidikan iman yang mampu menjaga kemurnian ajaran Kristen secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis peranan Pendidikan Agama Kristen dalam menangkal penyesatan firman Tuhan di gereja. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena teologis, pedagogis, dan spiritual yang berkaitan dengan pengajaran gereja di era digital. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teologi Pendidikan Kristen, artikel akademik, dokumen gerejawi, serta referensi Alkitab yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi,

¹¹ Prananto, Santo, and others, "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini."

¹² Rusgiyati Rusgiyati and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Lukas 17: 1-2 Tentang Penyesatan Dan Antisipasinya Dalam Hidup Jemaat Masa Kini," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 216–227.

mengklasifikasi, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang membahas Pendidikan Agama Kristen, hermeneutika Alkitab, ajaran sesat, dan pembinaan jemaat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan teori Pendidikan Kristen, fenomena penyesatan ajaran, serta prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan gereja kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik teologis untuk memahami makna ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan pengajaran benar dan discernment rohani. Seluruh hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam menjaga kemurnian firman Tuhan di gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Pemahaman Teologis Jemaat di Era Digital

Perkembangan era digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara jemaat menerima, memahami, dan menghayati pengajaran rohani di tengah kehidupan gereja modern. Akses terhadap khotbah digital, media sosial, podcast rohani, dan berbagai platform video membuat jemaat dapat memperoleh pengajaran secara cepat dan luas tanpa dibatasi ruang maupun waktu.¹³ Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan serius karena banyak pengajaran diterima tanpa proses pendalaman teologis, pengujian doktrin, dan pembinaan iman yang memadai. Kondisi ini menyebabkan sebagian jemaat lebih mudah menilai kualitas pengajaran berdasarkan popularitas pengkhotbah, gaya komunikasi, serta daya tarik emosional dibandingkan kesesuaiannya dengan kebenaran Alkitab.¹⁴ Budaya digital yang berorientasi pada kecepatan dan hiburan juga dapat membentuk pola spiritualitas instan yang kurang mendalam dalam memahami firman Tuhan. Dimana yang ditegaskan dalam Hosea 4:6 menegaskan bahwa umat binasa karena kurangnya pengetahuan tentang Allah, sehingga lemahnya pemahaman teologis menjadi ancaman serius bagi kehidupan gereja masa kini.¹⁵ Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat fondasi iman jemaat melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada Kristus agar jemaat mampu memahami firman Tuhan secara benar, kritis, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.¹⁶ Jadi, Pendidikan Agama Kristen perlu memperkuat fondasi teologis jemaat agar mampu menyaring pengajaran digital secara kritis dan alkitabiah.

Krisis pemahaman teologis juga dipengaruhi oleh rendahnya budaya belajar Alkitab secara mendalam di kalangan jemaat modern. Banyak orang percaya lebih tertarik pada konten rohani yang singkat, motivasional, dan praktis dibandingkan pembelajaran doktrinal yang membutuhkan refleksi dan disiplin spiritual. Akibatnya, jemaat menjadi rentan terhadap

¹³ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and others, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.

¹⁴ Erika Damayanti et al., "Online Sermon: Challenges and Opportunities for Christian Preachers in the Industrial Revolution 4.0," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 2022, 83–86.

¹⁵ Vincent Gasparsz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114.

¹⁶ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.

pengajaran yang memutarbalikkan firman Tuhan demi kepentingan tertentu.¹⁷ Pendidikan Agama Kristen harus menghadirkan pembelajaran yang membangun literasi Alkitabiah dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pengajaran gereja. Pendekatan pedagogi reflektif menjadi penting untuk membentuk jemaat yang mampu menguji setiap ajaran berdasarkan otoritas Kitab Suci.¹⁸ Sementara itu, penguatan pemahaman teologis jemaat memerlukan strategi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja. Gereja perlu mengembangkan kelas pembinaan iman, diskusi Alkitab, dan literasi digital teologis agar jemaat memiliki kemampuan discernment terhadap ajaran yang berkembang di media digital.¹⁹ Dimana, Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada firman Tuhan akan membantu gereja membangun komunitas iman yang dewasa dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran palsu. Penguatan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kemurnian ajaran Kristen di tengah tantangan zaman modern.²⁰ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu memperkuat literasi Alkitabiah dan discernment teologis jemaat guna menghadapi pengajaran palsu di era digital.

Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Discernment Rohani

Discernment rohani merupakan kemampuan spiritual untuk membedakan antara pengajaran yang benar dan pengajaran yang menyimpang berdasarkan terang firman Tuhan serta pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.²¹ Dalam konteks gereja modern, kemampuan discernment menjadi sangat penting karena jemaat hidup di tengah arus informasi digital yang sangat cepat, kompleks, dan dipenuhi berbagai pandangan rohani yang tidak semuanya sesuai dengan kebenaran Alkitab.²² Banyak pengajaran disampaikan melalui media sosial, video digital, dan platform daring dengan pendekatan yang menarik sehingga jemaat membutuhkan kemampuan rohani yang matang untuk menguji setiap ajaran secara bijaksana. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kedewasaan iman, dan spiritualitas yang sehat melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada Kristus.²³ Dalam Ibrani 5:14 menjelaskan bahwa orang dewasa rohani memiliki pancaindra yang terlatih untuk membedakan yang baik dan yang jahat, yang menunjukkan bahwa discernment rohani tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran firman Tuhan, pengalaman iman, dan pembinaan spiritual yang

¹⁷ Jemmy Suhadi et al., "Lecturers' Understanding on Bible Doctrine: An Indonesian Pentecostal Perspective.," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023).

¹⁸ Lasino Lasino, "Pendidikan Agama Kristen Deliberatif Sebagai Implementasi Pendidikan Yang Membebaskan: Kajian Tentang Student Centered Learning," *KURIOS* 10, no. 1 (2023): 66–76.

¹⁹ Jerry Donni, "Penguatan Pendidikan Iman Dalam Jemaat: Tantangan Dan Pendekatannya Di Gereja Kontemporer," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 265–270.

²⁰ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.

²¹ Mangku Budi, "Eksposisi 1 Korintus 2: 11--15: Distingsi Roh Dan Manusia Dalam Perspektif Teologi Paulus," *Jurnal Fides Intellectum* 1, no. 1 (2023).

²² Andreas Joswanto et al., "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

²³ Hasudungan Sidabutar and Horasman Perdemunta Munthe, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.

berkelanjutan di dalam kehidupan gereja.²⁴ Maka dari itu, discernment rohani perlu dibangun melalui Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada firman Tuhan, kedewasaan iman, dan pembinaan spiritual.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin secara teoritis, tetapi juga melatih jemaat untuk memahami konteks, makna, dan aplikasi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan bertanggung jawab. Pendekatan hermeneutika yang tepat menjadi bagian penting dalam membangun discernment rohani jemaat agar tidak salah memahami teks Alkitab atau mudah dipengaruhi oleh penafsiran yang menyimpang.²⁵ Banyak penyesatan muncul akibat penggunaan ayat secara parsial tanpa memperhatikan konteks historis, budaya, sastra, dan teologis dari firman Tuhan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian jemaat menerima pengajaran yang tampak alkitabiah, tetapi sebenarnya bertentangan dengan inti Injil Kristus.²⁶ Sementara itu, pendidikan juga perlu dalam gereja untuk membantu jemaat memahami prinsip interpretasi Alkitab yang sehat sehingga mampu menilai setiap pengajaran secara kritis berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemuridan, pendalaman Alkitab, dan kehidupan doa akan memperkuat kemampuan jemaat dalam menghadapi berbagai bentuk manipulasi firman Tuhan di tengah tantangan budaya digital dan postmodern.²⁷ Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pemahaman hermeneutika yang sehat agar jemaat mampu menafsirkan dan menguji firman Tuhan secara benar.

Pengembangan discernment rohani juga memerlukan kehidupan spiritual yang dekat dengan Tuhan melalui doa, persekutuan, penyembahan, dan pembacaan Alkitab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan Tuhan akan membentuk kepekaan rohani jemaat sehingga mampu mengenali kebenaran firman Tuhan dan menolak berbagai bentuk pengajaran yang menyimpang dari Injil Kristus.²⁸ Dimana, Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan bahwa kemampuan membedakan pengajaran tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan intelektual atau pemahaman teologis semata, tetapi juga melalui pertumbuhan hubungan pribadi dengan Allah yang dibangun secara mendalam dan berkelanjutan. Pengetahuan tanpa kedewasaan spiritual dapat membuat iman menjadi formal dan kering, sedangkan spiritualitas tanpa dasar firman Tuhan dapat menjerumuskan jemaat pada pengalaman rohani yang subjektif dan tidak alkitabiah.²⁹ Sementara itu, gereja harus menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu membangun spiritualitas yang hidup, karakter Kristiani, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh

²⁴ Maria Demarson Adu et al., "Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5: 11-14," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 197–212.

²⁵ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

²⁶ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.

²⁷ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 36–53.

²⁸ Esther Susabda and others, *Spiritual Formation: Formasi Pertumbuhan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2023).

²⁹ Januarius Naingalis Dwi Juanto et al., "Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen Dan Pedagogi-Reflektif," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.

Kudus dalam setiap aspek kehidupan.³⁰ Melalui pembinaan iman yang holistik, jemaat akan memiliki discernment rohani yang kuat, mampu menguji setiap pengajaran berdasarkan Alkitab, serta tetap setia kepada kebenaran firman Tuhan di tengah tantangan budaya postmodern dan arus informasi digital yang semakin kompleks.³¹ Jadi, Pendidikan Agama Kristen perlu membangun discernment rohani melalui keseimbangan antara pemahaman firman Tuhan dan kedewasaan spiritual jemaat.

Tantangan Penyesatan Firman Tuhan dalam Budaya Postmodern

Budaya postmodern membawa pengaruh yang sangat besar terhadap cara masyarakat memahami kebenaran, termasuk dalam kehidupan gereja modern yang kini menghadapi berbagai perubahan pola pikir dan spiritualitas jemaat.³² Namun, relativisme kebenaran menjadi salah satu ciri utama budaya postmodern yang mendorong pandangan bahwa setiap individu berhak menentukan kebenarannya sendiri tanpa adanya standar mutlak yang mengikat. Kondisi tersebut menyebabkan banyak orang menganggap bahwa semua pengajaran rohani memiliki nilai yang sama dan tidak perlu diuji berdasarkan otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan yang absolut. Akibatnya, jemaat menjadi lebih mudah menerima ajaran yang populer, emosional, dan menghibur meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.³³ Situasi ini menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam menjaga kemurnian doktrin dan keteguhan iman jemaat di tengah perkembangan budaya modern yang semakin plural dan digital. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam mempertahankan otoritas Alkitab sebagai dasar utama kehidupan iman, moralitas, dan spiritualitas Kristen.³⁴ Melalui pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada Kristus, jemaat dapat dibimbing untuk memiliki kemampuan membedakan ajaran yang benar dan yang menyimpang, sehingga gereja tetap berdiri teguh dalam kebenaran firman Tuhan di tengah arus budaya postmodern yang terus berkembang.³⁵ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan penting menjaga otoritas Alkitab dan membentuk jemaat yang kritis terhadap relativisme postmodern.

Penyesatan firman Tuhan dalam budaya postmodern sering kali dikemas melalui pendekatan yang menarik, emosional, pragmatis, dan berorientasi pada keberhasilan duniawi sehingga tampak relevan serta mudah diterima oleh banyak orang. Tidak sedikit pengajaran lebih menekankan kemakmuran, motivasi pribadi, popularitas rohani, dan kenyamanan hidup

³⁰ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

³¹ Kasten Situmorang, Gede Widiada, and Agus Heru Darjono, "Pendekatan Holistik Dalam Pembinaan Warga Gereja Untuk Menginternalisasikan Konsep Garam Dan Terang Dunia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 154–171.

³² Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (2019): 26–41.

³³ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.

³⁴ F Widjaja et al., "Christian Religious Education As Catalisator And Mobilisator Of Movement In The Church," in *Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia, 2022*.

³⁵ Pranada Pane, "Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 14–29.

tanpa menempatkan pertobatan, kekudusan, serta salib Kristus sebagai pusat utama Injil.³⁶ Pola pengajaran semacam ini dapat membentuk spiritualitas yang dangkal karena iman hanya dipahami sebagai sarana memperoleh berkat dan keberhasilan hidup, bukan sebagai panggilan untuk hidup setia dan taat kepada kehendak Tuhan. Jemaat yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat cenderung lebih mudah menerima ajaran tersebut karena dianggap mampu menjawab kebutuhan praktis kehidupan modern secara instan dan emosional.³⁷ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk menghadirkan pembelajaran yang menolong jemaat memahami Injil secara utuh, mendalam, dan berpusat pada Kristus.³⁸ Sementara itu, pengajaran yang menekankan kebenaran Alkitab, pertobatan, kasih, pengorbanan, dan pemuridan akan membantu gereja tetap setia pada firman Tuhan serta tidak terjebak dalam arus spiritualitas postmodern yang menyesatkan dan mengabaikan inti keselamatan di dalam Kristus.³⁹ Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus meneguhkan pengajaran Injil yang berpusat pada Kristus agar jemaat tidak terpengaruh spiritualitas postmodern yang dangkal.

Menghadapi tantangan budaya postmodern, gereja perlu membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman secara relevan tanpa kehilangan integritas teologis dan otoritas firman Tuhan sebagai dasar utama pembelajaran iman.⁴⁰ Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan pendidikan melalui media sosial, platform e-learning, video pembelajaran rohani, podcast teologi, serta berbagai sarana digital yang dapat menjangkau jemaat secara lebih luas dan efektif.⁴¹ Dimana, pemanfaatan media digital tersebut harus diarahkan untuk menyebarkan pengajaran sehat yang berbasis Alkitab, membangun spiritualitas jemaat, dan memperkuat pemahaman iman generasi masa kini yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan literasi digital, apologetika Kristen, pembinaan karakter, dan pendalaman firman Tuhan dalam satu kesatuan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan transformatif.⁴² Pendekatan ini akan membantu jemaat memiliki kemampuan menyaring informasi, memahami kebenaran Alkitab secara tepat, serta menolak berbagai bentuk penyesatan ajaran yang berkembang melalui ruang digital. Strategi pendidikan yang adaptif, kreatif, dan tetap berlandaskan teologi Alkitabiah menjadi langkah penting bagi gereja dalam menjaga kemurnian iman, memperkuat ketahanan rohani jemaat, dan menghadapi

³⁶ Febron Manik et al., "Pemahaman Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Dan Implementasinya Terhadap Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11964–11975.

³⁷ Kelebogile Thomas Resane, "The Positive Confession Movement and Its Influence and Legacy on the Neo-Charismatic Movement.," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 1 (2022).

³⁸ Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.

³⁹ Megawati ZAINAL, "Challenges and Opportunities for the Mission of the Churches in Indonesia in the Postmodern Era," *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 3, no. 1 (2022): 79–90.

⁴⁰ Susana Prathalia Tuapattinaya et al., "Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era Postmodern: Kajian Pembinaan Warga Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 65–77.

⁴¹ Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–811.

⁴² Eriyani Mendrofa, "Model Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 4, no. 2 (2021): 115–123.

tantangan penyesatan firman Tuhan di era postmodern kontemporer.⁴³ Jadi, gereja perlu mengembangkan Pendidikan Agama Kristen digital yang adaptif, apologetis, dan berlandaskan firman Tuhan demi menjaga kemurnian iman.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Kemurnian Ajaran Gereja

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran gereja melalui proses pembinaan iman yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan sesuai kebenaran firman Tuhan.⁴⁴ Namun, gereja perlu mengembangkan kurikulum pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan pemahaman doktrin dasar Kristen, hermeneutika Alkitab, etika Kristiani, spiritualitas, serta pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus.⁴⁵ Pembelajaran yang terstruktur akan membantu jemaat memahami dasar iman secara lebih mendalam, kritis, dan bertanggung jawab sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh pengajaran palsu, penafsiran Alkitab yang keliru, maupun arus pemikiran postmodern yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil.⁴⁶ Pendidikan Agama Kristen juga berperan membangun kedewasaan rohani jemaat melalui pembiasaan hidup dalam kasih, kebenaran, dan ketaatan kepada Tuhan. Proses pendidikan yang dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman akan memperkuat ketahanan iman gereja dalam menghadapi tantangan budaya digital, relativisme moral, serta krisis spiritual yang semakin berkembang di tengah kehidupan masyarakat modern.⁴⁷ Jadi, Pendidikan Agama Kristen yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada firman Tuhan menjadi fondasi utama menjaga kemurnian ajaran gereja.

Strategi pendidikan gereja juga perlu mengembangkan pendekatan komunitas yang mendorong partisipasi aktif jemaat dalam proses pembelajaran iman, pembentukan karakter Kristiani, dan penguatan spiritualitas secara berkelanjutan. Kelompok pemuridan, persekutuan doa, diskusi Alkitab, seminar teologi, serta pembinaan digital berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam memperdalam pemahaman jemaat terhadap firman Tuhan di tengah tantangan budaya modern dan arus informasi digital yang semakin kompleks.⁴⁸ Pendidikan Agama Kristen yang bersifat partisipatif dan dialogis akan membantu jemaat mengalami pertumbuhan iman secara kolektif, membangun relasi yang saling menguatkan, serta menciptakan komunitas gereja yang kokoh dalam kebenaran Injil. Pendekatan komunitas ini juga memperkuat daya tahan gereja terhadap pengaruh ajaran yang menyimpang, relativisme moral, individualisme spiritual, serta berbagai ideologi postmodern yang

⁴³ Justine John Dyikuk, "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church," *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49.

⁴⁴ Gabriella Tara Yohanessa, "Dengarlah, Maka Kamu Akan Hidup!(Aktualisasi Shema Yisrael Dalam Hidup Remaja Kristen Di Indonesia)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 149–170.

⁴⁵ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah" (UKI press, 2021).

⁴⁶ Mark A Maddix, "Rediscovering the Formative Power of Scripture Reading for the Church," *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 34–42.

⁴⁷ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.

⁴⁸ Agus Marulitua Marpaung and Byung June Hwang, "Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context," *KURIOS* 9, no. 2 (2023): 432–440.

berpotensi melemahkan keteguhan iman jemaat Kristen pada era digital kontemporer.⁴⁹ Oleh karena itu, pendekatan pendidikan gereja berbasis komunitas menjadi sarana strategis untuk memperkuat pertumbuhan iman, ketahanan spiritual, dan solidaritas jemaat.

Penguatan strategi Pendidikan Agama Kristen juga menuntut kesiapan pendidik, pemimpin gereja, dan komunitas iman dalam menghadapi dinamika teologi kontemporer yang terus berkembang di tengah arus digitalisasi global.⁵⁰ Guru Pendidikan Agama Kristen serta pelayan gereja perlu memiliki kompetensi teologis yang mendalam, kemampuan pedagogis yang kreatif, dan literasi digital yang adaptif agar mampu membimbing jemaat secara relevan, kritis, dan transformatif sesuai kebutuhan generasi masa kini. Pengembangan media pembelajaran digital berbasis Alkitab, seperti platform e-learning Kristen, video edukatif rohani, podcast teologi, dan bahan ajar interaktif, menjadi sarana strategis dalam memperluas akses pendidikan iman secara lebih efektif dan inklusif.⁵¹ Dimana, Pendidikan Agama Kristen yang kuat, kontekstual, apologetis, dan berpusat pada firman Tuhan akan menjadi benteng utama gereja dalam menangkal relativisme, penyesatan ajaran, krisis moral, serta pengaruh budaya postmodern yang semakin memengaruhi kehidupan jemaat Kristen masa kini.⁵² Oleh sebab itu, penguatan Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi, pedagogi kreatif, dan literasi digital menjadi strategi penting menjaga ketahanan iman jemaat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam menangkal penyesatan firman Tuhan di gereja pada era digital dan budaya postmodern. Perkembangan teknologi informasi yang menghadirkan berbagai pengajaran rohani secara bebas melalui media digital telah menyebabkan meningkatnya risiko penyimpangan ajaran, relativisme kebenaran, dan lemahnya discernment rohani jemaat. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada firman Tuhan untuk membangun pemahaman teologis, literasi Alkitabiah, serta kedewasaan spiritual jemaat secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan discernment rohani tidak hanya dibentuk melalui pemahaman doktrinal, tetapi juga melalui kehidupan spiritual yang bertumbuh dalam doa, pemuridan, dan pembacaan Alkitab secara konsisten. Selain itu, gereja perlu mengembangkan strategi pendidikan berbasis komunitas, literasi digital, dan pendekatan pedagogi transformatif agar jemaat mampu menguji setiap pengajaran secara kritis berdasarkan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi benteng utama gereja dalam menjaga kemurnian ajaran, memperkuat ketahanan iman, serta menghadapi tantangan penyesatan firman Tuhan di tengah perkembangan budaya digital kontemporer.

⁴⁹ Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).

⁵⁰ Israel D'v'iaz, "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education," *Religious education* 116, no. 1 (2021): 3–15.

⁵¹ Friska Mawarni Sipahutar and Dorlan Naibaho, "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 10.

⁵² Widjaja et al., "Christian Religious Education As Catalisator And Mobilisator Of Movement In The Church."

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Maria Demarson, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Paulus Purwoto, and others. "Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5: 11-14." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 197–212.
- Andika, Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129–139.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and others. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–387.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Harun Y Natonis, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, Devi Wahyu Setiawati, Yoshua Samuel, Angelina Cindy Debora Ladi, Yenni Lamtiur Nababan, and Sandri Octavianus. "Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah." UKI press, 2021.
- Budi, Mangku. "Eksposisi 1 Korintus 2: 11--15: Distingsi Roh Dan Manusia Dalam Perspektif Teologi Paulus." *Jurnal Fides Intellectum* 1, no. 1 (2023).
- Dv'iaz, Israel. "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education." *Religious education* 116, no. 1 (2021): 3–15.
- Damayanti, Erika, Yusuf Slamet Handoko, Wahyu Wijati, Yosua Sibarani, and others. "Online Sermon: Challenges and Opportunities for Christian Preachers in the Industrial Revolution 4.0." In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 83–86, 2022.
- Donni, Jerry. "Penguatan Pendidikan Iman Dalam Jemaat: Tantangan Dan Pendekatannya Di Gereja Kontemporer." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 265–270.
- Dyikuk, Justine John. "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church." *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114.
- Harefa, Zakharia Victor, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa, Rini Sumanti Sapalakkai, Selvyen Sophia, and others. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja."

- KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5 (2019): 36–53.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif.” *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Jaya, Agung. “Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristiani Di Era Distruptive.” *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 65–81.
- Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. “Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–811.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. “Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Juanto, Januarius Naingalis Dwi, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S Mangero, and Desi Sianipar. “Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen Dan Pedagogi-Reflektif.” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Lasino, Lasino. “Pendidikan Agama Kristen Deliberatif Sebagai Implementasi Pendidikan Yang Membebaskan: Kajian Tentang Student Centered Learning.” *KURIOS* 10, no. 1 (2023): 66–76.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Maddix, Mark A. “Rediscovering the Formative Power of Scripture Reading for the Church.” *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 34–42.
- Manalu, Napoleon. “Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas.” *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.
- Manik, Febron, Indah Sri Rezeki Siregar, Titin Wulandari Malau, Valen Ardison Tamba, and others. “Pemahaman Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Dan Implementasinya Terhadap Jemaat.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11964–11975.
- Marpaung, Agus Marulitua, and Byung June Hwang. “Theology of Christian Education on Leading toward Spiritual Transformation in the Frame of Religious Moderation in Digital Society Context.” *KURIOS* 9, no. 2 (2023): 432–440.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.
- Mendrofa, Eriyani. “Model Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 4, no. 2 (2021): 115–123.
- Pane, Pranada. “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Pembinaan Warga Gereja.” *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 14–29.
- Panggabean, Ance, and Emmi Simangunsong. “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 58–

- Prananto, Prananto, Joseph Christ Santo, and others. "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 201–214.
- Resane, Kelebogile Thomas. "The Positive Confession Movement and Its Influence and Legacy on the Neo-Charismatic Movement." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 1 (2022).
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).
- Rusgiyati, Rusgiyati, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Analisis Lukas 17: 1-2 Tentang Penyesatan Dan Antisipasinya Dalam Hidup Jemaat Masa Kini." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 216–227.
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.
- Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho. "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 10.
- Situmorang, Kasten, Gede Widiada, and Agus Heru Darjono. "Pendekatan Holistik Dalam Pembinaan Warga Gereja Untuk Menginternalisasikan Konsep Garam Dan Terang Dunia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 154–171.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.
- Suhadi, Jemmy, Dorlan Naibaho, Bobby Kurnia Putrawan, Susanti Embong Bulan, and others. "Lecturers' Understanding on Bible Doctrine: An Indonesian Pentecostal Perspective." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023).
- Susabda, Esther, and others. *Spiritual Formation: Formasi Pertumbuhan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2023.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.
- Takanyuai, Welmina, Nelly Nelly, and others. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–272.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.
- Tuapattinaya, Susana Prathalia, Poppy Aprilianti, Efraim Pasaribu, Naftali Untung, and others. "Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era

- Postmodern: Kajian Pembinaan Warga Gereja.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 65–77.
- Widjaja, F, F Boiliu, Talizaro Tafonao, Haposan Simanjuntak, and Ardianto Lahagu. “Christian Religious Education As Catalisator And Mobilisator Of Movement In The Church.” In *Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*, 2022.
- Yohanessa, Gabriella Tara. “Dengarlah, Maka Kamu Akan Hidup!(Aktualisasi Shema Yisrael Dalam Hidup Remaja Kristen Di Indonesia).” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 149–170.
- ZAINAL, Megawati. “Challenges and Opportunities for the Mission of the Churches in Indonesia in the Postmodern Era.” *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 3, no. 1 (2022): 79–90.
- Zaluchu, Julianus. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (2019): 26–41.